

## NEW NORMAL FINANCIAL PERFORMANCE IN BANKING (CASE STUDI RURAL BANK)

Cecep Taufiqurrochman<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas - Bandung

\*) email: ctaufiq@yahoo.com

### ABSTRAK

Ukuran kinerja pada perbankan khususnya pada Bank Perkredit Rakyat (BPR) sampai saat ini masih menggunakan metode CAMEL sebagai alat ukur tingkat kesehatannya. Metode tersebut mengukur kinerja bank dari aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Aspek kuantitatif metode CAMEL digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan kinerja keuangan BPR melalui faktor permodalan (Capital), faktor kualitas asset (Asset), faktor renrabilitas (Earning) dan faktor likuiditas (Liquidity). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur setiap faktor kuantitatif dari metode CAMEL adalah faktor capital diukur dengan rasio CAR, faktor kualitas asset diukur rasio KAP dan rasio PPAP, faktor rentabilitas diukur rasio ROA dan rasio BOPO, dan faktor likuiditas diukur rasio kas dan rasio LDR.

**Keywords:** *New Normal Financial Performance, Rural Bank*

### 1. Pendahuluan

Pandemi Covid 19, sudah hampir dua tahun melanda seluruh dunia, sehingga berpengaruh terhadap perekonomian global, diakibatkan menjadi tekanan kepada berbagai sektor ekonomi, sektor pariwisata, perhotelan, dan lainnya. Sektor perbankan salah satunya Bank Perkreditan Rakyat tidak lepas dari dampak yang diakibatkan COVID 19 tersebut.

Risiko yang paling dirasakan langsung pihak Bank Perkreditan rakyat antara lain, pada risiko kredit yaitu permintaan kredit yang berkurang dan potensi kenaikan rasio kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*) serta pada risiko operasional. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR dalam mempertahankan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) sebesar 12% terutama untuk BPR yang masuk golongan BPR-KU1 yaitu BPR dengan modal inti kurang dari 15 miliar.

Terkait kepatuhan yang harus ditaati BPR, salah satunya adalah ketentuan penyediaan modal minimum yang harus dipenuhi yang diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor

5/POJK.03/2015 tentang kewajiban penyediaan modal minimum dan pemenuhan modal inti minimum Bank Perkreditan Rakyat. Pasal 2 POJK tersebut menyebutkan bahwa BPR wajib menyediakan modal minimum yang dihitung dengan menggunakan rasio KPMM paling rendah sebesar 12% (dua belas perseratus) dari ATMR.

Selanjutnya Pasal 4 menyebutkan BPR wajib menyediakan modal inti paling rendah sebesar 8% (delapan perseratus) dari ATMR. BPR wajib memenuhi rasio modal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 4 paling lambat pada tanggal 31 Desember 2019. Bila kondisi tersebut berlangsung lama, maka BPR dengan kondisi CAR relatif kurang aman yaitu CAR tidak lebih dari 12% akan sulit untuk mempertahankan kepatuhan terhadap ketentuan modal minimum bank yang dikeluarkan oleh OJK.

Perbankan juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa di bidang keuangan serta lalu lintas sistem pembayaran (*Agent of Services*). Dengan peranannya tersebut, perbankan telah menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, perbankan harus mampu

mempertahankan kinerjanya agar dapat menjadi suatu industri yang sehat.

Perbankan/Bank sebagaimana layaknya suatu perusahaan, memiliki tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, dalam jangka pendek perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumberdaya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (Ikbal *et al.* 2011).

Menurut Budisantoso (2006:9) secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. Sebagai *agent of trust*, bank melandaskan kegiatannya berdasarkan kepercayaan baik dalam hal menghimpun maupun menyalurkan dana. Bank mengelola dana dari masyarakat dengan baik berdasarkan kepercayaan dari masyarakat dan sebaliknya pihak bank menyalurkan dananya kepada debitur dengan dilandasi adanya unsur kepercayaan. Dalam menjalankan peran sebagai *agent of development*, bank berperan dalam membuka ruang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, distribusi serta konsumsi yang juga merupakan kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat, dalam menjalankan peran sebagai *agent of service*, bank memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat selain simpan dan pinjam, namun jasa lain yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian secara luas.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dan masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 12/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Wilayah Jaringan Kantor Bank Perkreditan Rakyat, menurut besarnya Modal Inti (MI) kegiatan usaha BPR dikelompokkan menjadi 3 (tiga) BPRKU, yaitu:

- a. BPRKU 1 adalah BPR dengan Modal Inti (MI) kurang dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah);
- b. BPRKU 2 adalah BPR dengan Modal Inti paling sedikit Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan kurang dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah); dan

- c. BPRKU 3 adalah BPR dengan Modal Inti paling sedikit Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Perbankan menurut pasal 4 Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 didirikan dengan tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila bank tersebut mempunyai tata kelola yang baik (*good corporate governance*), pengelolaan risiko (*risk management*) yang memadai serta pengambilan keputusan keuangan (*financial decision*) yang tepat.

Berhasil tidaknya BPR dalam meningkatkan kinerja khususnya kinerja keuangan tergantung pula, keputusan-keputusan keuangan yang diambil oleh manajemen BPR dilakukan secara efektif dan efisien dan mampu mendapatkan keuntungan atau laba. Keputusan tersebut adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan terkait dengan dividen. Suatu kombinasi yang optimal atas ketiganya akan memaksimalkan nilai perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan kemakmuran kekayaan pemegang saham (Jubaedah dan Argo, 2012).

Dalam konsep manajemen keuangan keputusan investasi merupakan keputusan yang terpenting bagi perusahaan yaitu menyangkut pengalokasian sejumlah dana pada sejumlah aset selama periode tertentu dengan harapan memperoleh pengembalian di masa mendatang (*expected return*). Untuk melakukan investasi, maka diperlukan sejumlah dana, sehingga keputusan pendanaan menjadi bagian tak terpisahkan dari keputusan perusahaan.

Keputusan yang juga perlu dipertimbangkan perusahaan adalah mengenai distribusi laba bersih yaitu kebijakan dividen. Kebijakan ini mempertimbangkan laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan (*retained earning*) guna pembiayaan investasi di masa depan.

Peningkatan pada nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Horne (2005) dalam Wiagustini (2010) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan meliputi hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Perhitungan rasio tersebut nantinya akan menjadi cerminan bagi para manajer untuk mengetahui

apakah nilai perusahaan/tujuan perusahaan berada di kondisi yang lebih baik.

Dalam manajemen keuangan bank, keputusan-keputusan keuangan tercermin dalam manajemen aset dan manajemen pasiva yang lebih dikenal istilah *Asset Liability Management (ALMA)*. Keputusan tersebut terutama keputusan tentang alokasi dana dan keputusan pendanaan yang mencerminkan fungsi intermediasi dari suatu bank. Keputusan terpenting dalam alokasi dana bank adalah alokasi terhadap pemberian kredit pada nasabah, sedangkan keputusan terpenting dalam keputusan pendanaan adalah keputusan penarikan dana dari dana masyarakat dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber pendanaan yang utama bagi setiap bank.

## 2. Landasan Teoritis

### Kinerja Keuangan

Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu: investasi, pendanaan dan dividen, dimana masing-masing harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang (Sutrisno, 2012:5)

Menurut Sudana (2011:3):“Keputusan investasi adalah keputusan keuangan tentang aktiva yang harus dibeli perusahaan”. Hal senada disebutkan Harmono (2011:9) bahwa “keputusan investasi merupakan: Kebijakan terpenting dari kedua kebijakan lain dalam manajemen keuangan, yaitu keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Investasi modal sebagai aspek utama kebijakan manajemen keuangan karena investasi adalah bentuk alokasi modal yang realisasinya harus menghasilkan manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang.”

Efni, dkk (2012:130) menjelaskan bahwa: Keputusan pendanaan berkaitan dengan:“Keputusan perusahaan dalam mencari dana untuk membiayai investasi dan menentukan komposisi sumber pendanaan. Pendanaan perusahaan dapat dikelompokkan sumber dananya, yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal merupakan pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan, yaitu laba ditahan, sedangkan pendanaan eksternal, yaitu pendanaan hutang (*debtfinancing*), ekuitas (*equity financing*), dan *hybrid securities*.”

Sudana (2011:3) keputusan pendanaan adalah:“Keputusan keuangan tentang asal dana untuk membeli aset.” Menurut Sutrisno, (2012:266) salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode akan dibagikan semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi dibagi dalam bentuk laba ditahan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahanyang akhirnya juga mengurangi sumber dana internal yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan tidak membagikan laba sebagai dividen akan dapat memperbesar sumber dana intern perusahaan dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan.

Metode yang digunakan dalam menilai kinerja bank melalui pengukuran tingkat kesehatan bank lebih dikenal dengan Metode CAMEL dengan unsur-unsur yang dinilai, yakni: 1) Faktor *Capital (C)*; 2) *Asset Quality (A)*; 3) faktor *management (Manajemen Umum dan Manajemen Risiko)*; 4) Faktor *Earnings (E)* dan 5) Faktor *Likuidity (L)*.

Menurut Fahmi (2006:63), kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil kerja para manajer dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:53) kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2012:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas

Data empirik jumlah BPR Konvensional menurut modal inti secara nasional untuk tahun 2017.

Tabel 1.1  
Jumlah BPR Konvensional Menurut Modal Inti  
Skala Nasional tahun 2017

BPRKU	Modal Inti	Jumlah BPR	Prosentase
BPRKU 1	MI < 15 M	1.423	85%
BPRKU 2	15M ≤ MI < 50 M	174	9%
BPRKU 3	MI ≥ 50 M	37	6%
<b>Total</b>	<b>1.634</b>		

[www.perbarindo.or.id/UnduhMateri/20/01/2017](http://www.perbarindo.or.id/UnduhMateri/20/01/2017)

Dari data tabel tersebut di atas, menunjukkan sampai tahun 2017 Jumlah BPR konvensional di

Indonesia sebanyak 1.634 unit. Dari jumlah tersebut sebanyak 1.423 atau (87%) memiliki modal inti yang terbatas yaitu kurang dari 15 Milyar, 174 BPR (11%) memiliki modal inti 15 milyar s/d kurang dari 50 milyar dan 37 BPR (2%) memiliki modal inti minimal 50 milyar.

Permasalahan tersebut telah memicu BPR dalam kategori CIU (Cabut Ijin Usaha) dikarenakan kinerja keuangan buruk/tidak sehat. Jumlah BPR yang dicabut ijin usahanya selama tahun 2017 sebanyak 23 BPR (Bisnis.Com, 2007).

Banyaknya BPR yang dicabut ijin usahanya berdampak pada perkembangan BPR itu sendiri, apalagi pada masa pandemi Covid'19 ini telah disampaikan LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) dampak dari virus Corona (Covid'19) ini BPR banyak yang gagal.

Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa penurunan jumlah BPR secara Nasional maupun di Provinsi Jawa Barat dilihat dari jumlah BPR yang dilikuidasi disebabkan oleh menurunnya kinerja BPR, hal ini selain disebabkan oleh beberapa hal Kualitas SDM yang masih rendah, keputusan keuangan, juga kondisi sekarang yang sedang melanda di negara kita dengan adanya Covid'19.

### 3. Kajian Masalah

#### Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:2) Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan.

Menurut Rudianto (2013:189) Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Faktor-faktor yang dinilai dalam metode CAMELS secara rasio keuangan mencakup:

#### a. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penilaian terhadap kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku.

#### b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penilaian terhadap komponen aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif (KAP-1) dan tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (KAP- 2).

#### c. Profitabilitas (*Earnings*)

Penilaian pendekatan kuantitatif faktor profitabilitas bank antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)* atau *Net Operating Margin (NOM)*, dan Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

#### d. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penilaian terhadap komponen *Loan to Deposit Ratio* (Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004).

Sejak tahun 2011 penilai tingkat kesehatan bank umum menggunakan metode baru yaitu melalui PBI nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2, yang menyebutkan bahwa bank umum wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi.

Peraturan tersebut menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to market risk* atau yang disebut CAMELS. Metode RBBR menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital*.

Dalam penilaian kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR), sampai saat ini Bank Indonesia menggunakan standar internasional penilaian kinerja bank dengan tingkat kesehatan. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

Faktor yang dinilai dalam mengukur kesehatan bank dari aspek kinerja keuangan metode CAMEL meliputi faktor permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*), dengan komponen sebagai berikut:

#### a. Faktor Permodalan (*Capital*)

Perhitungan rasio kecukupan modal Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di dapat dengan menentukan besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Car} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dalam perhitungan CAR ini, modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap:

a. Modal inti, yakni modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.

Komponen modal inti ini adalah modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan.

b. Modal pelengkap, yakni cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi, dan pinjaman subordinasi.

Dalam prakteknya perhitungan CAR oleh Bank Indonesia (BI) disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM), ditetapkan sebagai berikut:

a. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberikan predikat “sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 dengan maks 100.

b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai 7,9% diberi predikat “kurang sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9%, nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

#### b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Faktor kualitas aktiva produktif atau *assets* adalah sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/26/PBI/2011 perubahan PBI No. 8/19/PBI/2006 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Modal yg diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Rasio PPAP yang dibentuk oleh bank terhadap PPAP yang wajib dibentuk oleh bank, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAPYD}}{\text{PPAPYWD}} \times 100\%$$

Dengan tata cara perhitungan sebagai berikut Apabila RASio PPAP = 100 % diberi nilai kredit 100, dan setiap penurunan 1% dari 100% nilai kredit dikurangi

#### c. Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Rasio rentabilitas atau profitabilitas usaha ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Surat keputusan Bank Indonesia No 30/12/KEP/DIR tahun 1997 menjelaskan bahwa faktor rentabilitas dapat dinilai menggunakan dua rasio, yakni:

Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha (*Return on Asset* atau ROA). Perhitungan kredit yang dilakukan pada rasio *Return on Assets* (ROA) adalah:

- a) Untuk *Return on Assets* (ROA) sebesar 0% atau kurang maka nilai kredit sama dengan 0
- b) Untuk setiap kenaikan 0,015%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal nilai 100.

#### d. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Penilaian terhadap faktor ini didasarkan pada dua rasio:

##### 1) Rasio Kas (*Cash ratio*)

*Cash ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut, dimana nilai kredit dapat dihitung sebagai berikut:

- a) Untuk *Cash ratio* sebesar 0%, diberi nilai kredit sama dengan 0
- b) Untuk setiap kenaikan 0,05% dari 0%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

##### 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (*Loan to Deposit Ratio*)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana

masyarakat dan modal sendiri yang digunakan, dimana nilai kredit dapat dihitung sebagai berikut:

- a) Untuk *LDR* sebesar 115% atau lebih, diberi nilai kredit sama dengan 0
- b) Untuk setiap penurunan 1% dari 115%, nilai kredit ditambah 4 dengan maksimal 100.

Kajian literatur dan pengembangan hipotesis: Kinerja keuangan Menurut (Malik dan Nadeem. 2014) *financial performance* merupakan suatu analisis laporan posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

Pentingnya *financial performance* menurut Dewi dan Candradewi (2018) "*financial performance* adalah pencapaian yang didapatkan oleh suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang digambarkan oleh kondisi kesehatan laporan keuangannya". Nasution et al, (2007) menyebutkan konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya tata kelola perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budisantoso, T dan Triandaru, S. 2006, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain.*, Salemba Empat: Jakarta.
- Dewi dan Candradewi, 2018, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Performance Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, *Jurnal Multiparadigma kauntansi*, Volumen I No. 4/2019, Hal 1122-1132.

- Efni, Yulia dkk. 2011. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Studi pada Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*: No 66b/DIKTI/KEP/2011.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard. Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jubaedah dan Argo, Jenji G. 2012, The Influence of Investment Decision, Capital Decision and Financial Performance on The Company Values in Manufacture Company Registered in Indonesian Stock Market, *Seminar Nasional & Call For Papers (SCA-2)*, hlm. 1-12
- M. Shoukat Malik dan Muhammad Nadeem. 2014, Impact of Corporate Social Responsibility on the Financial Performance of Banks in Pakistan, *International Letters of Social and Humanistic Sciences* Vol. 21 (2014) pp 9-19 Online: 2014-02-08© (2014) SciPress Ltd., Switzerland
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *SNA X Makasar*.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan. Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta : Erlangga.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA
- Wiagustini, Ni luh Putu. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press